

Istiqamah; Mudah Diucapkan, Sulit Dilakukan

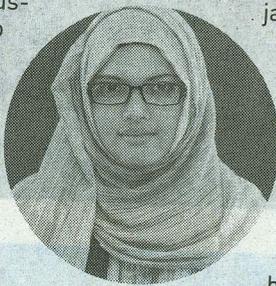
Istiqamah menurut kamus-kamus besar bahasa Arab diartikan sebagai berdiri tegak lurus seperti menjulang ke atas; tetap dan tidak berubah; terus-menerus seperti penegasan surah Hud ayat ke-112.

Istiqamah tidak hanya berlaku pada ibadah. Namun, pada setiap aktivitas dan rutinitas yang kita kerjakan sebagai manusia seharusnya selalu mengingat istilah istiqamah tersebut.

Saat kita hendak pergi menuntut ilmu ke tempat perantauan, tak jarang orang tua kita berpesan untuk selalu istiqamah dalam menuntut ilmu. Ketika seorang suami hendak membuka sebuah usaha, sang istri akan mengingatkan betapa pentingnya istiqamah dalam menjalankan usaha ke depannya.

Namun, pada kenyataannya, istiqamah tidaklah semudah seperti yang diucapkan. Ketika seorang fulan membuka toko barunya, ia berharap akan menjadi istiqamah menjalankannya. Tetapi, ketika tokonya tidak membuahkan hasil seperti yang ia harapkan, bahkan hingga merugi, si fulan kemudian berputus asa dan memilih untuk menutup tokonya dan menjalani rutinitas lainnya.

Pada dasarnya, istiqamah memang lawan dari putus asa. Untuk putus asa pada suatu hal yang kita kerjakan sangatlah mudah dibandingkan mempertahankan hal tersebut dan berusaha lebih keras untuk membangun apa yang sebelumnya sudah



jatuh. Namun, kembali pada QS Hud ayat 112 di atas disebutkan bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat atas apa yang kita kerjakan.

Saat kita merasa berada pada posisi terburuk dalam hidup kita, bahkan merasa tidak ada harapan untuk bangkit kembali, alangkah bijaknya jika kita masih bersabar dan bertawakal. Ayat ke-287 surah al-Baqarah menyebutkan, Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai batas kemampuannya.

Pada level apa pun cobaan yang diberikan Allah kepada kita, pasti setiap masing-masing dari kita akan dapat menyelesaikannya jika kita berusaha untuk menyelesaikannya.

Bahkan, seorang Thomas Alfa Edison baru dapat menemukan bohlam setelah melakukan percobaan ke-1.000 kalinya. Ketika ia gagal dan terus-menerus gagal, ia tidak menyerah. Bahkan, ketika orang mulai mengatainya, ia tidak mengindahkan omongan orang dan dapat membuktikannya pada percobaannya yang ke-1.000.

Bukankah keseriusan dan usaha terus-menerus (istiqamah) yang dilakukan oleh Thomas dapat memberikan contoh kepada kita bahwa akan ada selalu buah manis atas pahitnya usaha berat dan cobaan yang kita hadapi? *Wallahu a'lam.*

Deansa Sonia Hefranessa, S.IP
Alumnus Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta